

Penerapan Penilaian Beracuan Norma Oleh Guru Untuk Mengetahui Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Siswa Secara Kelompok Dan Klasikal Pada Pelajaran Seni Budaya Kelas X SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan

Irfandi Agusta Putra

Universitas Negeri Padang

Yos Sudarman

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: fandiagusta16@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain the implementation of norm-based assessments by teachers in the assessment of cultural arts (music) learning outcomes of Class X students of SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan and explain that teachers can determine the level of achievement of student learning outcomes in groups and classically in cultural arts (music) lessons of students at school. This research uses a type of qualitative research with a descriptive method of analysis. The results showed that the teacher's efforts in determining the achievement of student learning outcomes in groups and classically based on the results of the UH1, UH-2 and UTS Arts and Culture exams in grades X-1 to X-4 at SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan seemed successful. The teacher can explain how he can know and at the same time determine the final assessment results (in letters A, B, C, and D) as a grouping of high, medium and low scores on student exam results using the reference to the difference between individual averages and class averages. The teacher has explained that if the greater the individual average score difference with the class average, then students can be classified into groups of high-ability students and vice versa. While the completeness and incompleteness of the achievement of learning outcomes known from exam results can be determined on the difference in individual averages above 0 or below.*

Keywords: *Application, Assessment, Learning Outcomes, Cultural Arts*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan penilaian beracuan norma oleh guru pada penilaian hasil belajar seni budaya (musik) siswa Kelas X SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan dan menjelaskan guru dapat mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa secara kelompok dan klasikal pada pelajaran seni budaya (musik) siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha guru dalam mengetahui pencapaian hasil belajar siswa secara kelompok dan klasikal berdasarkan hasil ujian UH1, UH-2 dan UTS Seni Budaya di kelas X-1 sampai X-4 di SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan kelihatan berhasil. Guru dapat menjelaskan bagaimana ia dapat mengetahui dan sekaligus menentukan hasil akhir penilaian (dalam huruf A, B, C, dan D) sebagai pengelompokan skor tinggi, sedang dan rendah pada hasil ujian siswa menggunakan acuan selisih antara rerata individu dengan rerata kelasnya. Guru telah menjelaskan bahwa jika semakin besar nilai selisih rerata individu dengan rerata kelas, maka siswa dapat digolongkan ke dalam kelompok siswa berkemampuan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Sementara ketuntasan dan belum tuntasnya pencapaian hasil belajar yang diketahui dari hasil ujian dapat ditentukan pada selisih rerata individu di atas angka 0 atau di bawahnya.

Kata kunci: Penerapan, Penilaian, Hasil Belajar, Seni Budaya

LATAR BELAKANG

Pembelajaran di sekolah secara sederhana dapat dilihat sebagai kegiatan guru melaksanakan pembelajaran dalam tiga kegiatan utama yaitu melaksanakan: (1) perencanaan pembelajaran, (2) proses pembelajaran, dan (3) penilaian hasil belajar. Khusus pada kegiatan yang ketiga, yaitu penilaian hasil belajar para siswa, guru dapat melaksanakannya dengan baik jika ia memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 28, 2023; Agustus 22, 2023

* Irfandi Agusta Putra, fandiagusta16@gmail.com

Menurut Nuriyah, N. (2014), para pakar pendidikan telah menerangkan bahwa data hasil penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswanya, dapat menjadi data yang dapat dimanfaatkan dalam tiga hal, yaitu mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa, mengukur kemampuan mengajar guru, dan juga untuk mengetahui keberhasilan penerapan sebuah kurikulum. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pada pelajaran seni budaya khususnya musik.

Sujana (1984: 7), yang mengatakan, “Tinggi rendahnya capaian hasil belajar yang dapat diraih siswa setelah penilaian dilakukan guru, tidak semata-mata menggambarkan tingkat pencapaian hasil pelajaran siswa. Karena selain dari itu, hasil belajar yang sudah diraih siswa juga akan menjelaskan adanya kesesuaian antara rencana pembelajaran yang disiapkan dengan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Kedua faktor terakhir ini, menjadi faktor penentu apakah guru sudah berhasil melaksanakan pembelajaran atau belum.”

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan pada bulan Desember 2022, dan sudah bertemu muka dengan salah saeorang guru seni budaya. Guru yang peneliti temui itu bernama Hadi Ihsan, S.Pd., Gr., di mana guru seni budaya ini adalah guru baru non-PNS (tidak tetap), yang berlatar belakang Pendidikan S1 Seni Rupa, namun juga mendapat tugas untuk mengajar pada pelajaran seni musik di rombel (rombongan belajar) kelas X. Menurut keterangan guru, gelar akademik S.Pd., Gr. adalah kepanjangan dari “Sarjana Pendidikan Guru”. Ditambahkannya gelar Gr (Guru) merupakan gelar khusus yang diberikan kepada tamatan sarjana pendidikan setingkat S-1 yang siap menjadi guru profesional, di mana guru yang bergelar S.Pd., Gr. ini pernah mengikuti program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal) sebagai bagian dari program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Ditambahkan bapak Ihsan (panggilannya), bahwa pemberian gelar Gr di belakang S.Pd. ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 87 Tahun 2013 tentang program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

Pada saat guru melakukan pengukuran terhadap pencapaian hasil belajar siswanya, guru sudah menggunakan teknik Penilaian Beracuan Norma (PAN), seperti yang disepakati para guru dalam rapat majelis guru awal semester. Kesepakatan itu adalah bahwa untuk mata pelajaran non-esakta (bukan ilmu pasti), seperti pada pelajaran bahasa, seni budaya, agama, dan olahraga, sebaiknya menggunakan penilaian beracuan norma. Sementara untuk pelajaran esakta (ilmu pasti) seperti matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), sebaiknya menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Hal yang sama juga sesuai dengan penuturan wakil bidang Kurikulum ibu Salfinasari, S.Pd, M.Si., bahwa untuk pelajaran seni budaya

sebaiknya menggunakan penilaian acuan normal. Menurut wakil kurikulum, ada dua hal yang melatar belakangi mengapa sebuah mata pelajaran dapat menggunakan PAN daripada PAP. Pertama, karena adanya kemampuan siswa untuk belajar seni berdasarkan bakat dan minat pada masing-masing kelompok dan kelas biasanya berbeda. Kedua, jika pada satu mata pelajaran ada banyak aspek penilaian yang bisa dinilai dengan kriteria penilaiannya juga berbeda-beda. Misalnya pada cabang seni budaya yang dinilai, maka kriteria penilaian yang ada pada pelajaran seni musik, mungkin berbeda dengan seni tari, dan seni drama.

Sahri, I. K., dkk. (2018: 271), telah diterangkan bahwa Penilaian dengan Acuan Norma atau PAN adalah teknik penilaian dengan cara membandingkan nilai individual seorang peserta didik dengan nilai komunal (kelompoknya).

Pada saat peneliti sudah melaksanakan penelitian di bulan Februari 2023, maka pada saat itu peneliti mulai melakukan observasi terhadap kegiatan guru, khususnya pada kegiatan guru yang berhubungan dengan semua persiapan untuk melakukan penilaian. Sebagai gambaran awal penelitian di latar belakang masalah ini, peneliti bisa menjelaskan bahwa di samping guru menyiapkan materi pelajaran saat ia masih berada di ruang majelis guru, maka guru juga terlihat sedang membuat soal ujian atau setidaknya membuat pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari materi pelajaran yang ada di buku paket pelajaran seni budaya untuk Kelas X. Guru juga menggunakan LKS sebagai sumber acuan pembuatan pertanyaan untuk ujian. Ujian yang dipersiapkan guru ini bisa dalam bentuk ujian harian maupun persiapan ujian semester. Guru menjelaskan kepada peneliti, paling tidak dalam satu semester guru melaksanakan 4 kali UH (Ulangan Harian), yang terbagi atas dua UH sebelum ujian tengah semester dan sebelum ujian akhir semester. Dengan demikian dalam satu semester mesti dilaksanakan paling sedikit 6 kali ujian bagi siswa. Yaitu 4 UH, 1 UTS, dan 1 UAS. Jika bapak Hadi Ihsan, S.Pd., Gr. ditugasi untuk mengajar seni budaya (musik) pada 3mpat rombongan belajar kelas X yaitu dari kelas X-1 sampai dengan X-4, maka ada ujian dengan materi soal yang sama atau berbeda dilaksanakan dalam 24 kali pelaksanaan ujian di keempat rombongan belajar seni budaya (musik) yang diasuhnya. Mungkin penjelasan ini adalah penjelasan sepintas, tentang bagaimana peneliti sudah dapat melaksanakan penelitian tentang penerapan penilaian beracuan norma oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa secara kelompok dan klasikal pada pelajaran Seni budaya kelas X SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan.

KAJIAN TEORITIS

Penilaian Sebagai Bagian Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Djamarah (2004: 17) bahwa, “Jika ada pandangan yang memahami bahwa kegiatan evaluasi identik dengan kegiatan menilai saja, pada prinsipnya pendapat itu tidaklah salah. Karena selama ini yang dimaksud dengan evaluasi itu memang berisi kegiatan menilai.”

Sementara itu, Arikunto (2007: 3) dalam buku *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* menjelaskan bahwa, “Yang dimaksud dengan evaluasi adalah melaksanakan berbagai kegiatan penilaian dalam berbagai maksud dan metodenya.”

Acuan Penilaian

Pengertian acuan penilaian akan berhubungan dengan hal apa yang akan dinilai, sehingga penentuannya disesuaikan dengan tujuan belajar yang sudah ditetapkan dalam perencanaan pembelajarannya.

Penilaian dengan Acuan Normal (PAN)

Tujuan Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah model pendekatan penilaian yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (TKP) yang telah ditetapkan sebelumnya. PAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan.

Ranah Tujuan Belajar sebagai Acuan Penilaian

Sudjana (2005: 42), selayaknya setiap guru tidak akan mendidik peserta didik menjadi “hebat” hanya untuk satu bidang yang ia pelajari. Krathwohl pada tahun 2021, di mana ia adalah salah seorang mitra Bloom yang ikut merevisi kembali taksonomi Bloom dalam ketiga ranah tujuan belajar tersebut (Sudjana, 2005: 44).

Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA

Pembelajaran seni musik yang ada dalam pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan salah satu pelajaran bidang estetika yang bersifat umum, serta dalam rumpun ilmu humaniora yang wajib dilaksanakan di sekolah setingkat SMP. Batasan pembelajaran seni budaya dalam *Petunjuk Kurikulum 2013 edisi revisi 2017*, menyatakan bahwa pelajaran seni musik di SMA juga memiliki latar belakang yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kecerdasan moral dan emosional para siswa yang belajar seni musik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Instrumen penelitian

ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situasi Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Selama penelitian ini berlangsung di sekolah, peneliti tidak melakukan kunjungan ke dalam kelas, atau peneliti melakukan pengamatan langsung di mana guru narasumber melaksanakan pembelajaran seni budaya pada rombongan belajar siswa kelas IX yang ia bina. Hal ini juga sesuai kesepakatan antara peneliti dengan waka kurikulum dan guru narasumber, bahwa jika penelitiannya berkenaan dengan bidang evaluasi pembelajaran, dengan objek penelitian yang lebih khusus melihat bagaimana guru melakukan pendataan dan pengolahan nilai siswa berdasarkan penilaian beracuan norma, maka disarankan pihak sekolah agar peneliti cukup melakukan pengamatan terhadap guru, berwawancara atau berdiskusi dengan guru, mempelajari dokumen/arsip penilaian, yang kesemuanya itu berkaitan dengan bagaimana guru melakukan teknik penilaian menggunakan Penilaian Beracuan Norma (PAN).

Sehubungan dengan itu pula, maka pada bagian batasan masalah di bab-1, pembatasan kegiatan penelitian seperti ini juga sudah peneliti jelaskan sebagai batasan masalah penelitian. Bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian data nilai dan semua kegiatan guru yang berhubungan dengan kegiatan penilaian hasil belajar siswa menggunakan PAN. Dengan kata lain, peneliti tidak melakukan kegiatan penelitian dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Bagian temuan penelitian yang menjelaskan pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini adalah temuan pokok penelitian, atau data temuan penelitian yang peneliti anggap sebagai temuan kunci penelitian. Sebab pada bagian inilah peneliti akan menjelaskan sumber data siswa yang sudah menjadi hasil penilaian yang dikumpulkan guru saat melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran pada kegiatan UH1, UH2 dan UTS.

Meskipun peneliti tidak ikutserta bersama guru masuk ke dalam kelas, kecuali hanya melakukan pengamatan, wawancara dan mempelajari dokumen yang bisa diakses atas izin guru pada ruang majelis guru, maka peneliti tetap mendapatkan keterangan dari guru bagaimana sesungguhnya ia melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar Seni Budaya (Musik) di kelas X-1, X-2, X-3 dan X-4 pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Berkaitan dengan masalah KBM ini, guru menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) di kelas X-1 sampai X-4 yang dibina oleh guru, masih menggunakan kurikulum 2013 (K13). Meskipun sudah ada edaran dari dinas pendidikan Pesisir Selatan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, namun atas dasar bahwa sekolah boleh memilih keputusan sendiri apakah siap atau belum dalam melaksanakannya, maka pihak SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan sudah memutuskan semestara masih menggunakan Kurikulum 2013 sampai ada keputusan definitif (tetap) tentang pemberlakuan kurikulum merdeka belajar secara nasional. Informasi yang juga didapat dari sekolah, rencananya kurikulum merdeka belajar akan diberlakukan menyeluruh pada SMP dan SMA se-Indonesia pada awal semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.
- b. Karena masih mengajar seni budaya (musik) sesuai K13, maka pokok bahasan pada pelajaran seni budaya (musik) yang dibina oleh guru narasumber adalah pada topik *Musik Tradisional*, dengan peta materi pada dua sub-topik pelajaran yaitu (1) *Pengertian Musik*, dan (2) *Musik Sebagai Simbol*.
- c. Saat peneliti menanyakan batasan materi pelajaran ini kepada guru, maka dijelaskan guru bahwa materi pelajaran yang ia sampaikan di kelas sudah sesuai dengan kurikulum 2013, materi yang ada di buku paket dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat guru. Guru menambahkan pula bahwa pada materi pelajaran *Musik Tradisional* pada sub-topik *Pengertian Musik* dan *Musik Sebagai Simbol* ini adalah materi pelajaran pada ranah pengetahuan saja. Artinya, pada saat guru melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar, baik dalam proses pembelajaran maupun bentuk ujian harian dan ujian tengah semester yang dilaksanakan masih bersifat pelajaran teori atau belum berpraktikum.
- d. Karena materi pelajaran musik tradisional seperti dimaksud di atas masih pada pembelajaran teori, guru menerangkan pula bahwa soal-soal yang ia buat untuk digunakan pada UH1, UH2 dan UTS adalah soal-soal yang berada pada ranah pengetahuan saja. Sehingga pada daftar nilai ujian yang dikumpulkan dari siswa di keempat kelas (X-1, X-2, X-3 dan X-4) baik untuk UH1, UH2, dan UTS, semuanya adalah skor-skor nilai ujian yang menggambarkan capaian belajar teori saja.

3. Data Hasil Ujian Siswa sebagai Data Mentah Penelitian

Berdasarkan data mentah hasil UH1, UH2, dan UTS Seni Budaya di Kelas X-1, X-2, X-3 dan X-4 di atas, diketahui bahwa jarak antar skor yang diberikan guru di ketiga hasil ujian adalah 0,20 dalam penulisan angka 2 desimal (2 angka dibelakang koma). Menurut keterangan guru, skor yang berjarak dekat seperti ini bisa didapat jika sewaktu ujian, siswa diminta untuk mengerjakan soal pilihan objektif sebanyak 50 butir soal. Sekiranya satu butir soal diberi bobot

nilai 0,20, maka dikalikan 50 akan dicapai skor maksimum 100 (jika jawaban siswa benar semuanya). Untuk mendapatkan soal sebanyak 50 butir itu, guru mengatakan telah mengambil soalnya dari LKS, termasuk soal di buku paket, dan soal yang ia buat sendiri.

Dari pemaparan data hasil ujian di Tabel 3, 4, 5, dan 6 di atas, tentunya peneliti belum bisa melihat, bagaimana guru menerapkan penilaian beracuan norma sehingga setelah UTS selesai dilaksanakan, guru dapat mengkonversi skor ujian ini ke dalam nilai huruf yang akan dimasukkan guru sebagai nilai rapor bayangan seni budaya (musik) setelah UTS.

4. Penerapan Penilaian Beracuan Norma untuk Mengetahui Capaian Hasil Belajar Seni Budaya Siswa Kelas X

- a. Guru menjelaskan bahwa harus dipahami peneliti kembali bahwa PAN adalah teknik pemberian nilai berdasarkan hasil ujian, di mana acuan (dasar) penilaiannya adalah rerata (nilai rata-rata) (rerata) individu siswa dalam kelompok atau kelasnya.
- b. Karena guru mengajar dan melaksanakan ujian di empat kelas yang berbeda, maka jelas terlihat bahwa PAN yang dilaksanakan guru berdasarkan pada rerata kelas. Di bawah ini adalah perolehan rerata kelas hasil ujian di kelas X-1 sampai X-4 yang ditentukan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rerata (r)} &= \frac{\text{skor rerata individu siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \text{Rerata (r)} = \frac{(\text{skor UH1+UH2+UTS}):3}{32} \end{aligned}$$

- c. Kemudian guru menjelaskan kepada peneliti bahwa dengan menggunakan acuan norma (dasar skor rerata) sebagai dasar penilaiannya, maka dengan skor rerata di setiap kelas berbeda menyebabkan dasar (acuan) penilaian hasil ujian siswa juga berbeda. Sehingga jika r kelas X-2 = 77,56 adalah skor rerata yang termasuk tinggi, maka penentuan nilai huruf A, B, C, dan D pada hasil belajar siswa pasca UTS di kelas X-2, tidak bisa menjadi patokan untuk menetapkan nilai huruf A, B, C, dan D di kelas X-4 yang skor reratanya lebih rendah pada r kelas = 72,08.
- d. Namun demikian, meskipun dasar penilaian menggunakan skor rerata kelas berbeda, guru dapat meyakinkan peneliti bahwa kesempatan siswa di masing-masing siswa di setiap kelas untuk mendapatkan nilai A, B, C dan D tetaplah sama.
- e. Karena jika skor rerata kelasnya tinggi, maka dasar penentuan nilai A, B, C, D juga menggunakan acuan rerata yang tinggi.
- f. Dan skor rerata kelasnya rendah, maka dasar penentuan nilai A, B, C, D juga menggunakan acuan rerata kelas yang rendah.

- g. Dengan teknik PAN seperti ini akan ada jaminan bahwa setiap siswa di semua kelas, secara klasikal akan mendapatkan kesempatan yang hampir sama dalam mendapatkan nilai A, B, C, dan D tersebut.
- h. Peneliti menjadi tertarik untuk memahami penerapan konsep PAN ini, pada saat guru hendak menetapkan nilai A, B, C, dan D di masing-masing kelas, dengan cara mencari selisih antara skor rerata individu $(UH1+UH2+UTS) : 3$ dengan skor rerata kelasnya, yaitu dengan mengurangkan skor rerata individu dengan rerata kelas,
- i. Sesuai keterangan guru, untuk menentukan nilai A, B, C, dan D sebagai capaian nilai individu dalam menurut kelompok nilai tinggi (25%), sedang (50%) dan rendah (25%) sebagaimana perbandingan jumlah siswa ini sudah biasa digunakan dalam penilaian normal, maka peneliti memperhatikan guru melakukan perengkingan skor ujian siswa secara *descending* (berurutan dari yang tinggi ke rendah)
- j. Setelah itu terlihat guru membagi urutan skor siswa menjadi empat bagian (kelompok). Di mana jika jumlah siswa dalam satu kelas adalah 32 orang, maka ada 8 siswa atau 25% siswa yang akan berada pada skor yang tinggi (diberi nilai A), 16 siswa atau 50% siswa akan berada di skor yang sedang (diberi nilai B dan C), dan ada 8 siswa atau 25% siswa yang akan berada pada skor yang rendah (diberi nilai D). Penjelasan guru dapat tentang pembagian capaian skor menurut kelompok tinggi, sedang dan rendah ini

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap pencapaian skor ujian Seni Budaya (Musik) pada UH-1, UH2, dan UTS untuk siswa kelas X-1, X-2, X-3, dan X-4 di SMA Negeri 2 Koto XI Tarusan, didapatkan beberapa hasil pembahasan dari temuan penelitian yang didiskusikan kembali oleh peneliti dengan guru narasumber penelitian. Beberapa poin pembahasan dimaksud adalah:

1. Penerapan penilaian beracuan norma (PAN) bukanlah penetapan capaian hasil belajar siswa secara mutlak, melainkan lebih bersifat relatif. Menurut keterangan guru, hal ini disebabkan oleh karena pelajaran seni budaya (musik) termasuk pelajaran non esakta (bukan ilmu pasti).
2. Penerapan PAN sebagai bentuk penilaian yang tidak mutlak, juga didasarkan karena pengukuran capaian hasil belajar pada pelajaran seni budaya juga dipengaruhi oleh potensi minat dan bakat siswa terhadap bidang seni, meskipun kemampuan logika intelektualnya tetap diperlukan.
3. Dengan menerapkan PAN, maka capaian hasil belajar siswa pada masing-masing kelas dan kelompok skor siswa di masing-masing kelas ditentukan dengan dasar skor rerata. Jika

ujian yang dilaksanakan dalam beberapa kali ujian, maka diberlakukan penentuan capaian hasil belajar siswa dengan mencari selisih rerata (r) individu dengan rerata r kelasnya.

4. Pada capaian hasil belajar pada ujian seni budaya kelas X-1 sampai X-4 yang dibina oleh bapak Ihsan, ditemukan bahwa skor rerata kelas yang paling tinggi ada di kelas X-2 yaitu 77,56. Sementara skor rerata kelas yang paling rendah ada di kelas X-4 yaitu 72,08.
5. Meskipun skor rerata kelas antara r kelas X-2 dengan ketiga r kelas lainnya (X-1, X-3, dan X-4) berbeda satu nilainya, semua siswa di masing-masing kelas secara capaian nilai kelompok tinggi (25%), sedang (50%), dan rendah (25%), tetap berkesempatan sama untuk mendapatkan nilai akhir (huruf) A, B, C, dan D dalam peluang yang sama.
6. Siswa yang dianggap hasil belajar seni budayanya sudah tuntas berdasarkan hasil ujian, jika selisih rerata individu dan rerata kelasnya di atas angka 0. Sementara yang dianggap belum tuntas jika selisihnya di bawah angka 0 atau minus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran seni budaya termasuk ke dalam pembelajaran non esakta (bukan ilmu pasti), sehingga pemberian penilaian terhadap capaian hasil belajar siswa secara kelompok dan kelas perlu diketahui dan dipahami guru dengan menggunakan teknik evaluasi beracuan norma. Penilaian dengan Acuan Norma (PAN) adalah salah satu teknik penilaian yang dianggap tepat menurut guru, dan telah menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian tentang penerapan PAN dalam untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa secara kelompok dan klasikal pada pelajaran seni budaya kelas X pada sekolah dimaksud.

Berdasarkan hasil pengamatan, pencatatan dan mempelajari dokumen hasil ujian UH1, UH2 dan UTS yang diperlihatkan guru analisisnya dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian relatif pada pelajaran seni budaya yang dilandasi dengan potensi bakat, minat, dan intelektual siswa di bidang seni dan budaya dapat terpenuhi. Salah satu hasil temuan penelitian yang jelas terlihat dan menarik untuk didiskusikan secara berkelanjutan oleh guru dan peneliti berikutnya adalah tentang kemampuan guru yang dapat menjelaskan bahwa penilaian secara PAN tentang tetap memenuhi persyaratan untuk menentukan nilai siswa tinggi, sedang, dan rendah dalam arti hasil belajar yang tuntas dan belum tuntas, yaitu dengan mencari selisih antara skor rerata individu dengan skor rerata kelasnya untuk menentukan capaian hasil belajar siswa secara kelompok dan klasikal.

DAFTAR REFERENSI

- Alfath, K. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan Patokan (Pap). *Al-Manar*, 8(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.105>
- Arikunto, Suharsimi .2007. Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan M. Zaim. 2004, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru; Cetakan ke-V. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulo, Wdidyastuti. 2002. Strategi Belajar Mengajar; Cetakan ke-II. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif, ISBN 979-514-051-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Eduksos*, 3(1). <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>
- Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.
- Sahri, I. K. (2018). Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam Sistem Evaluasi Pendidikan (Studi Penerapan PAN pada Mata Kuliah Perencanaan Pendidikan di Stai Al Fithrah Tahun 2013). *Tarbawi*, 2(2). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v2i2.2957>
- Sudjana (1984). Ketuntasan *Belajar* Menurut Kurikulum. Penerbit Nusa Media: Bandung.
- Sudjana, Nana. (2005). Penilaian dan Proses Hasil Belajar: Bandung: Rineka Cipta